



EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA BERDASARKAN STAKE *COUNTENANCE* MODEL

Harto Sundoyo ✉, Totok Sumaryanto, Dwijanto

Prodi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2012
Disetujui Agustus 2012
Dipublikasikan November
2012

Keywords:
Evaluation of Double
System Education Program

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui tingkat keterlaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada tahapan 1) masukan (*antecedents*), 2) proses (*transactions*), 3) hasil (*output*). Subyek Penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Humas DuDi, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarpras, Wakil Kepala Sekolah Bidang Siswa, Instruktur/Pembimbing DuDi, dan Peserta didik yang sudah melaksanakan PSG. Teknik pengambilan data melalui 4 cara yaitu : wawancara, dokumentasi, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian pada tahap 1) masukan (*antecedents*) meliputi a) pada sistem PPDB menggunakan POS, kriteria kelulusan menggunakan nilai UN dan tes wawancara, belum menggunakan tes akademik, b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 46 jam per minggu, jam praktek 16 jam; c) administrasi PSG baik dan lengkap; d) ketersediaan mitra kerja/DuDi mencukupi; belum semua DuDi melaksanakan Mou, e) kualifikasi guru praktek S.1, belum semua memiliki sertifikat kompetensi, 2) proses (*transaction*) meliputi a) pelaksanaan PSG selama 2 bulan (400 jam), b) kualifikasi pembimbing PSG S.1, c) kualifikasi instruktur/pembimbing DuDi masih SLTA, d) kriteria penilaian dari pembimbing DuDi mencakup aspek kognitif, sikap, dan ketrampilan, belum ada indikator yang jelas, e) keterlibatan pembimbing DuDi secara periodik dan sesuai dengan job pekerjaan, 3) tahap hasil (*output*) meliputi a) nilai hasil belajar/praktek kerja dari aspek kognitif, sikap, dan ketrampilan. rata-rata minimal 7.5, belum menggunakan indikator yang rinci, b) nilai hasil ujian praktek akhir semester rata-rata minimal 7.5.

Abstract

The declaration of Central Java Government as a Vocation Province impacts the role of vocational schools as the centre of education and training, the centre of science and technology development, as well as the centre of production and marketing. Dual System of Education (DSE) was initiated by the former Ministry of Education and Culture in 1994 Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro. It was a system that links and matches the interest between education and industry. The objectives of this research are to examine the implementation level of Dual System of Education in phase 1) antecedents consisted of system/criteria of student admission, current curriculum, school facilities, DSE administration, industry partnership and teacher qualification; 2) transactions consisted of schedule, supervisor qualification, instructor qualification, assessment criteria, and structural involvement; 3) output consisted of student achievement in the form of assessment from the industry, student achievement after the implementation of Dual System of Education in the final competency test. The subject of the research was the Vice Principle of Curriculum, the Vice Principle of External Affair, the Vice Principle of Facility and Infrastructure, the Vice Principle of Student Affair, Instructor/Supervisor, and students of Dual System of Education. The data were gathered from interview, documentation, observation and questionnaire. The results in phase: 1) antecedents are: a) in PPDB system using POS, the criteria for graduation use national examination score and interview result, not academic test, b) School Based Curricula, 46 hours per week, 16 hours for vocational practice, c) well-managed administration, d) sufficient partnership availability, some partners have not implemented Mou yet, e) bachelor teacher qualification, some teachers have not had competence certificates; 2) transactions are: a) DSE implementation in 2 months (400 hours), b) DSE supervisor qualification, c) instructor qualification, d) assessment criteria with cognitive, affective and skill aspect with unobvious indicator, e) supervisor involvement periodically according to the job description; 3) outputs are: a) result of vocational study and practice from cognitive, affective and skill aspect. The mean was 7.5 with undetailed indicator, b) result of final vocational practice. The mean was 7.5 with unobvious indicator.

Pendahuluan

Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994, memperkenalkan kebijakan untuk perubahan pendidikan kejuruan dengan sebutan “*link and match*”. Secara harfiah “*link*” berarti terkait, menyangkut proses yang terus interaktif, dan “*match*” berarti cocok menyangkut hasil yang sesuai atau sepadan, sehingga *link and match* sering diterjemahkan terkait dan sepadan. Mengacu konsep ini diharapkan terdapat keterkaitan dan kecocokan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, untuk itu diperlukan penerapan konsep *link and match* dalam berbagai kebijakan dan program pendidikan dan pelatihan khususnya SMK. Prinsip utama dari konsep tersebut adalah: (1) sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan kebutuhan yang terus berkembang dari berbagai sektor industri akan tenaga kerja yang menguasai ketrampilan dan keahlian profesional dalam berbagai cabang IPTEK; (2) sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan nilai, sikap, perilaku dan etos kerja masyarakat yang sudah mulai mengarah pada era industri dan teknologi; dan (3) sistem pendidikan harus terkait dan sepadan dengan masa depan yang akan ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung. Salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah adalah Pendidikan Sistem Ganda (*dual system of education*), sistem ini berusaha mengintegrasikan kepentingan dunia pendidikan dengan dunia industry, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik pengetahuan, ketrampilan maupun etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Melalui program PSG diharapkan ada kesesuaian antara kualitas dan kemampuan yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja.

Pendidikan Sistem Ganda yang diselenggarakan pada SMK merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan “*link and match*” antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Bentuk penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda menekankan pada pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program keahlian yang diperoleh langsung di perusahaan/DuDi (Nurharjadmo, 2008).

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua sistem pendidikan yang dilaksanakan di Jerman, dan mulai diberlakukan di Indonesia pada

kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999, dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004 dan edisi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah atau satuan pendidikan bisa mengalokasikan 2-4 bulan. Pendidikan Sistem Ganda melalui program praktik kerja industri merupakan suatu langkah nyata untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan yang bermutu. Program yang dilaksanakan di industri atau dunia usaha meliputi: (1) praktik dasar kejuruan yang dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian lainnya di industri praktik dasar kejuruan dapat dilaksanakan apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan memadai. Namun apabila industri pasangan tidak memiliki fasilitas pelatihan maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah; dan (2) praktik keahlian produktif dilaksanakan di industri dalam bentuk praktik kerja industri (*on the job training*) berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa di industri atau perusahaan.

Penelitian evaluatif terhadap pelaksanaan program pendidikan sistem ganda di SMK Negeri 2 Kudus dengan tujuan: 1) Mengetahui tingkat keterlaksanaan program pendidikan sistem ganda pada tahapan masukan (*Antecedents*) yang terdiri dari: sistem/kriteria penerimaan peserta didik, kurikulum yang digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, administrasi pelaksanaan PSG, ketersediaan mitra kerja/DuDi, dan kualifikasi guru prakték di SMK Negeri 2 Kudus. 2) Mengetahui tingkat keterlaksanaan program pendidikan sistem ganda pada tahapan proses (*transactions*) yang terdiri dari: waktu pelaksanaan, kualifikasi guru pembimbing PSG, kualifikasi instruktur DuDi, kriteria penilaian DuDi, dan keterlibatan instruktur DuDi.

Mengetahui tingkat keterlaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada tahapan hasil (*output*) yang terdiri dari: prestasi siswa dalam pelaksanaan PSG yang berupa hasil penilaian dari pihak DuDi, prestasi siswa setelah pelaksanaan PSG yang berupa hasil ujian praktek akhir semester di SMK Negeri 2 Kudus.

Evaluasi Program menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (1981) *program evaluation that assess educational activities which provide on a continuing basis and often involve curricular offerings*. Evaluasi Program Merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan

demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. (Widoyoko, 2009: 10). Evaluasi kebijakan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan membuahkan hasil yaitu dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan yang ditentukan. (Nurharjadm, 2008).

Berdasarkan dari pengertian di atas maka evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Metode

Desain Penelitian Evaluasi *Model Stake* (a) tahapan, terdiri dari masukan (*antecedents*), proses (*transaction*), dan hasil (*output*), (b) observasi, sebagai proses perekaman kondisi obyektif, (c) analisis, sebagai aktualisasi standar dengan intensitas atau kondisi obyektif, (d) Keputusan dengan tindak lanjut rekomendasi

Dari desain model evaluasi di atas penyusun mengambil contoh evaluasi pendidikan sistem ganda yang diadopsi dari hasil penelitian sebelumnya atau penelitian yang relevan yang dilakukan oleh A.Muliati AM, yang membangun suatu kerangka acuan yang melibatkan tiga komponen evaluasi model stake, ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut :

Evaluasi pada tahap masukan berisi tentang analisis persoalan yang berhubungan dengan kondisi apa yang ada sebelum program diimplementasikan dan faktor yang akan mempengaruhi, mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif, strategi, program, desain prosedur untuk strategi implementasi (Muliati, 2007). Evaluasi program masukan berorientasi pada suatu program yang dapat dicapai dan apa yang diinginkan, sub-sub komponen yang menjadi fokus dalam mengevaluasi masukan program pendidikan sistem ganda, pada penelitian ini mengambil beberapa aspek yang terdiri atas : a) Sistem/kriteria penerimaan peserta didik baru, b) Kurikulum yang digunakan, c) Sarana dan prasarana praktek, d) Administrasi pelaksanaan PSG, e) Ketersediaan mitra kerja / DuDi, f)

Kualifikasi guru praktek.

Evaluasi pada tahap proses adalah evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam proses praktek atau membimbing dalam implementasi kegiatan, termasuk mengidentifikasi prosedur implementasi baik tata laksana kejadian dan aktivitas, untuk mengungkap pelaksanaan pendidikan sistem ganda. Oleh karena itu pada penelitian ini disusunlah beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut: a) Waktu pelaksanaan PSG, b) Kualifikasi Guru Pembimbing PSG, c) Kualifikasi instruktur Pembimbing DuDi, d) Kriteria Penilaian oleh Pembimbing DuDi, e) Keterlibatan instruktur pembimbing DuDi.

Evaluasi hasil adalah evaluasi yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas evaluasi hasil adalah upaya mengukur dan menafsirkan atas hasil yang telah dicapai dari suatu program. Komponen evaluasi hasil dalam penelitian ini membatasi pada bagian-bagian atau aspek yang dapat dijangkau khususnya pada: a) prestasi peserta didik dalam pelaksanaan PSG yang berupa hasil penilaian dari pihak DuDi, b) Prestasi siswa setelah selesai melaksanakan PSG, berupa hasil belajar peserta didik khususnya penilaian ujian praktek akhir semester.

Untuk keperluan penelitian ini subyek digunakan sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan, pemilihan informan/responden dilakukan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan antara lain: (a) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum; (b) Wakil Kepala Sekolah bidang Humas DuDi; (c) Wakil Kepala Sekolah bidang Sarpras; (d) Wakil Kepala Sekolah Bidang Siswa; (e) Instruktur/Pembimbing DuDi; dan (f) Peserta didik yang sudah melaksanakan PSG.

Merujuk pada karakteristik penelitian evaluatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

Observasi pada dasarnya adalah kegiatan perekaman terhadap sesuatu dengan memanfaatkan fungsi indrawi (*visual*). Dalam konteks penelitian, observasi merupakan metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara berinteraksi dengan subyek penelitian, selanjutnya peneliti mengamati-mencatat sikap, perilaku.

Wawancara pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu. Secara umum dapat dipahami bahwa wawancara melibatkan dua pihak yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan pihak yang memberikan jawaban

(interviewe).

Kuesioner. Sugiyono (2010: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau dengan pasti variable yang akan diukur dan tau apa yang bias diharapkan dari responden, selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim lewat pos, atau internet.

Dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data bersumber dari dokumen(bahan tertulis/textual, film atau rekaman lain) yang tidak dipersiapkan secara khusus karena adanya permintaan dari seorang peneliti (Moleong, 2000: 161) metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada barang-barang tertulis (Arikunto, 2002) studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.

Keabsahan temuan atau data dalam penelitian mutlak diperlukan untuk memenuhi kaidah keilmiah penelitian. Untuk menjamin kevalidan data yang diperoleh dilakukan melalui cek-recek atau pengecekan data, selanjutnya kredibilitas data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode/teknik, (3) triangulasi teman sejawat dan (4) triangulasi teori. (Moleong, 2005). Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik

Hasil dan Pembahasan

Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK Negeri 2 Kudus dilaksanakan pada tahun pelajaran 2010/2011, di mana peserta didik baru duduk di tingkat II/kelas XI, pada tahun pelajaran 2011/2012 duduk di tingkat III/kelas XII, dan pada awal diterima sebagai peserta didik baru pada tahun pelajaran 2009/2010. Keterlaksanaan Pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 2 Kudus :

Tahap Masukan (antecedents): a) Pada sistem penerimaan peserta didik baru, menggunakan POS, adanya kepanitian yang jelas, kriteria kelulusan menggunakan nilai UN dan tes wawancara; untuk mendapatkan calon

yang unggul, belum menggunakan tes potensi akademik (TPA), dan kriteria kelulusan belum mampu menggunakan nilai minimal 28 dari 4 mata pelajaran yang diujinasionalkan (UN),

b) Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan kebutuhan industri melalui sinkronisasi dengan DuDi, dan dengan berpedoman pada kurikulum nasional dengan menelaah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), jumlah jam pembelajaran dalam 1 minggu sebanyak 46 jam, jam praktek produkti dalam 1 minggu 16 jam, c) Perlengkapan PSG yang dipersiapkan oleh sekolah dalam rangka pelaksanaan PSG sudah baik dan lengkap, sedangkan administrasi PSG yang ada pada perusahaan/DuDi tidak lengkap atau tidak ada dukomennya. d) Sarana dan prasarana praktek belum memenuhi kriteria standar antara ketersediaan sarana dengan jumlah siswa, e) Ketersediaan mitra kerja/DuDi sebagai tempat PSG sudah mencukupi, dengan jumlah 55 perusahaan, dan yang sudah melaksanakan Mou 25 perusahaan, f) Kualifikasi guru praktek/produktif sudah berkualifikasi S.1, tetapi belum semua memiliki sertifikat kompetensi.

Tahap Proses (transaction): a) waktu pelaksanaan PSG yang ditentukan oleh sekolah selama 2 bulan (400 jam) sesuai dengan KTSP, dan sesuai dengan indikator akriditasi sekolah dengan kriteria A, b) kualifikasi guru pembimbing PSG, semua guru pembimbing PSG sudah berkualifikasi S.1, tetapi belum semua memiliki sertifikat kompetensi, c) kualifikasi instruktur pembimbing DuDi belum memenuhi kriteria minimal, karena pembimbing DuDi pada pelaksanaan PSG berkualifikasi SLTA, d) kriteria penilaian dari pembimbing DuDi terdiri dari unsur teknik dan non teknik sudah mencakup aspek kognitif, sikap, dan ketrampilan, e) keterlibatan instruktur pembimbing DuDi secara periodik dan sesuai dengan job pekerjaan.

Tahap Hasil (output): a) nilai hasil belajar/praktek kerja dari unsur teknik dan non teknik, terdiri aspek kognitif, sikap, dan ketrampilan. Nilai yang diperoleh peserta didik telah memenuhi kriteria yaitu rata-rata minimal 7.5, dengan perolehan nilai terendah 7,0 dan tertinggi 8,6, tetapi indikator penilaian dari DuDi belum jelas, b) hasil belajar/praktek peserta didik setelah selesai melaksanakan PSG, khususnya hasil ujian praktek akhir semester telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, nilai hasil ujian praktek akhir semester seluruh peserta didik rata-rata di atas 7,5, dengan nilai terendah 7,8 dan tertinggi 9,0, namun indikator penilaian tidak jelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK Negeri 2 Kudus, direkomendasikan sebagai berikut Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dapat dilaksanakan khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan memperbaiki kekurangan yang telah teridentifikasi: a) pada tahap masukan (*antecedents*): sistem penerimaan peserta didik baru dalam menentukan kriteria kelulusan selain menggunakan nilai UN sebaiknya menggunakan juga Tes Potensi Akademik (TPA), dimaksudkan untuk memilih bibit unggul, dan minimal jumlah nilai UN 28 (rata-rata 7.0), sarana praktek di sekolah kategori kurang, sekolah harus menambah sarana praktek hingga memenuhi dengan jumlah siswa yang ada, untuk mesin minimal 1:5, kelengkapan administrasi sebagai dokumen pelaksanaan PSG di tempat DuDi tidak ada, seharusnya pihak DuDi menyimpan sebagai dokumen, b) tahap proses (*transaction*): guru praktek/pembimbing PSG seharusnya memiliki minimal 2 buah sertifikat kompetensi, kualifikasi pembimbing DuDi masih SLTA, seharusnya minimal berpendidikan D3, c) tahap hasil (*output*): penilaian hasil

belajar/praktek kerja yang terdiri dari aspek kognitif, sikap, dan ketrampilan harus ada indikator penilaian yang jelas, baik dari pihak DuDi maupun pihak guru praktek. Indikator komponen atau sub komponen penilaian tersebut dapat menggunakan indikator Ujian Nasional dari BSNP, a) persiapan, b) Proses, c) sikap kerja, d) hasil kerja, dan 5) waktu kerja..

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdharja.
- Muliati, AM, 2007. *Evaluasi program Pendidikan Sistem Ganda Suatu Penelitian Evaluatif Berdasarkan Stake Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda Pada Sebuah SMK Di Sulawesi Selatan*.
- Nurharjadmo Wahyu, 2008. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda Di sekolah Kejuruan*, Spirit Publik Volume 4, Nomer 2, Oktober 2008.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widoyoko Eko Putro, 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.